

ANALISIS DETERMINAN STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

IMAM ASNGARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study discusses the market structure, conduct, performance (SPK) Islamic banking industry as well as the enforceability SPK Islamic banking industry. Variables include the study of concentration, market share, advertising intensity, the level of financing, financing problems, capital intensity, and the performance of the Islamic banking industry include profitability and operational efficiency, as well as variabel dummy macro-economic conditions. Source data from the financial statements of Islamic banking, and financial statements of four foreign Islamic banks, namely Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Sraiah, and BNI Syariah. The technique of multiple regression analysis using panel data. The results showed that the market structure of the Islamic banking industry is an oligopoly 2005-2014 period. But in the meantime, there has been a change in the structure of the full oligopoli (2005-2008), a tight oligopoly (2009-2012) and became a monopolistic competition (2013-2014) due to the emergence of new Islamic banks in 2010 up to 2015 amounted to Islamic banks 12. Determinants of real influence on the market share structure is variable and intensity behavioral advertising. Advertising will increase the intensity and the concentration of market share. Periklanan intensity intensive Islamic banks classified about 25 percent. That is about a quarter of the income allocated to the cost of promotion and advertising. Advertising intensity can improve the structure and market share. Advertising determinants that influence the behavior of Islamic banks is capital intensity, market share, concentration and interaction of market share, expansion financing and capital intensity. SCP variable relationships in the study of Islamic banking industry in Indonesia were tested empirically is the hypothesis of efficiency. Profit performance of the banking industry was not caused by the structure of sharia concentrated or collusion of the oligopoly but because of its efficiency.

Keywords: concentration, market share, priklanan intensity, profitability.

PENDAHULUAN

Bank syariah memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang anti-riba, sehingga tidak ada kekhawatiran terhadap krisis ekonomi karena bukan sebagai pemicu krisis melainkan solusi krisis ekonomi itu sendiri. Secara umum, bank syariah adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu, menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang (Karim, 2004:18).

Sejak tahun 2008 hingga 2014 secara kuantitatif perbankan syariah mengalami perkembangan yang signifikan, sebagaimana tampak pada Tabel 1. Sejak tahun 2007 industri perbankan syariah terus mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, dimana jumlah Bank Umum Syariah (BUS) hanya 3 bank pada tahun 2014 bertambah menjadi 12

bank. Bank konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2014 sebanyak 22 UUS. Hal ini berarti bahwa selain UUS yang ada pada bank konvensional telah dikonversi menjadi BUS, juga tingginya permintaan masyarakat yang membutuhkan layanan bank syariah dan konversi UUS menjadi BUS sebagai bentuk tingginya penawaran jasa bank syariah.

Tumbuh dan berkembangnya industri perbankan dipicu pula dari trauma masyarakat terhadap penutupan beberapa bank dan kondisi melemahnya kinerja perbankan konvensional akibat krisis moneter tahun 1997/1998 yang berimbas pada terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Selain itu, perkembangan reformasi yang menuntut otonomi di berbagai daerah dan pemekaran wilayah juga membawa dampak pemulihan krisis yang makin cepat, sehingga permintaan layanan terhadap bank syariah juga terus meningkat. Hal ini nampak dari perkembangan dana pihak ketiga (DPK) meningkat rata-rata sebesar 34,05 persen per tahun yakni dari Rp 28.012 milyar tahun 2007 menjadi Rp 217.858milyar di tahun 2014.

Tabel 1. Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2007-2014

Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Bank Umum Syariah (BUS)	3	5	6	10	11	11	11	12
Jumlah Unit Usaha Syariah (UUS)	26	27	25	23	24	24	23	22
Jumlah BPR Syariah	114	131	138	150	155	158	163	163
Jumlah BUS, UUS dan BPR Syariah	143	163	168	183	189	193	197	197
Jumlah Kantor BUS, UUS dan BPRS	785	1.022	1.223	2.174	1.011	1.835	2.990	2.910
Jumlah Layanan Syariah dari UUS	1.195	1.470	1.792	1.140	1.277	1.277	1.277	1.784
Jumlah DPK BUS+UUS (Rp miliar)	28.012	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	183.534	217.858
Total Tenaga Kerja (BUS, UUS, BPRS)	8.685	11.852	15.443	20.284	26.358	31.578	39.545	43.054

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia.

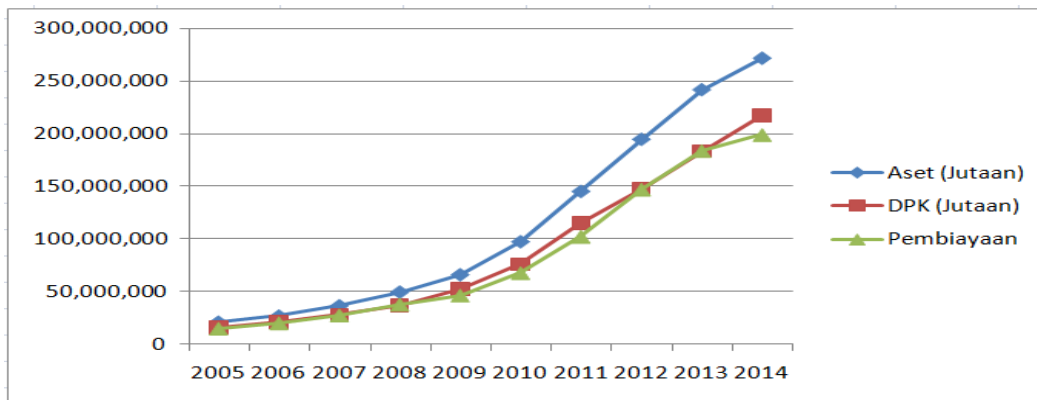
Perkembangan yang pesat terhadap bank syariah telah memberikan bukti bahwa meskipun dunia dilanda krisis namun kinerja bank syariah tetap baik dimana aset bank syariah lima tahun terakhir rata-rata tumbuh lebih dari 43 persen. Sejak berlakunya Undang-Undang No.21 Tahun 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai untuk mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah dan mendukung perekonomian nasional.

Dalam aspek ekonomi makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah dapat memadukan sinergi sektor keuangan dengan sektor riil. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Pengalaman krisis ekonomi Amerika Serikat dan distorsi pasar keuangan global, tentunya memberikan dampak yang cukup mengawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali industri perbankan syariah di Indonesia. Kondisi demikian menarik untuk melakukan kajian yang dapat mengungkap ketahanan industri perbankan syariah, khususnya pada aspek persaingan dalam struktur pasar, perilaku dan kinerja industri perbankan

syariah yang meliputi pendapatan, efisiensi, profitabilitas, dan pertumbuhan dalam menghadapi krisis ekonomi global.

Perkembangan bank syariah dapat diamati dari jumlah asset, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang diberikan. Aset industri perbankan syariah tahun 2013 mencapai Rp242.276. milyar, dan meningkat sekitar 12,3 persen menjadi Rp 272.243 milyar di tahun 2014. Demikian juga dengan perkembangan DPK mengalami peningkatan sebesar 22,3 persen dari Rp 183.535 milyar menjadi Rp 199.330 milyar di tahun yang sama. Pembiayaan syariah sedikit tertekan karena mengalami kenaikan sekitar 8,26 persen, hal ini terlihat dari penurunan ekspansi pembiayaan (FDR) dari 100.30 persen di tahun 2013 menjadi 91.50 persen di tahun 2014 (Asngari, 2015).

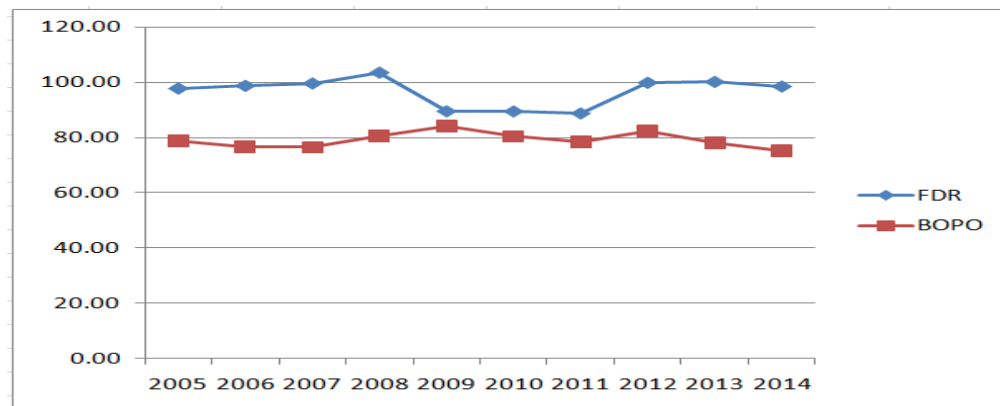


Gambar 1. Perkembangan Aset, DPK dan Pembiayaan Industri Perbankan Syariah Tahun 2005-2014

Sumber: diolah

Angka FDR yang sekaligus juga mencerminkan tingkat likuiditas bank syariah tergolong baik, secara rata-rata FDR sebesar 96,75 persen. Tingkat FDR yang tinggi mencerminkan bahwa dana masyarakat yang disalurkan kembali untuk pembiayaan konsumsi, investasi maupun modal bagi dunia usaha tergolong tinggi. Padahal pembiayaan akan menghadapi pembiayaan bermasalah jika pengelolaan pembiayaan kurang baik. Selain itu, biaya operasional juga akan meningkat, sehingga dapat menurunkan efisiensi.

Kinerja pembiayaan bank syariah tercerminal dari besaran angka ekspansi pembiayaan (FDR) dan efisiensi biaya operasional. Ekspansi pembiayaan sekitar 80-100 persen, mengindikasikan tingkat likuiditas bank syariah sangat baik.



Gambar 2. Pembiayaan dan Efisiensi Industri Perbankan Syariah Tahun 2005-2014

Sumber: diolah

Tingkat efisiensi operasional bank diukur dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO) bank syariah. Semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin tidak efisien. Rasio BOPO yang ideal adalah diantara 70-80 persen. Rata-rata besarnya efisiensi operasional bank syariah sebesar 70,22 persen tergolong masih baik.

Kinerja laba bank syariah tercermin dari tingkat profitabilitas cukup baik dengan ROA sekitar 1,51 persen pada tahun 2005-2014 atau sedikit lebih rendah dibandingkan kinerja profitabilitas seluruh perbankan syariah sebesar 1,63 persen.

Pengukuran struktur, perilaku dan kinerja industri perbankan berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan. Struktur industri perbankan dipengaruhi oleh UU No 21 Tahun 2008 dan kebijakan bank sentral mengenai persyaratan pendirian, pembentukan atau perubahan bank konvensional menjadi bank syariah. Selain itu, kepatuhan terhadap syariah akan mempengaruhi perilaku perbankan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank syariah. Suseno (2008: 31) menyatakan bahwa efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan perbankan. Fenomena munculnya bank-bank besar dan merger perbankan juga ditujukan untuk mendapatkan efisiensi. Ada dua komponen yang digunakan dalam pengukuran kinerja efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *output* semaksimal mungkin dari sejumlah input. Sedangkan efisiensi alokatif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dengan proporsi seoptimal mungkin pada tingkat harga input tertentu. Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis.

Pertumbuhan jumlah simpanan ini juga disebabkan oleh adanya dorongan aspek imbal bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah yang semakin kompetitif. Hal ini juga dibuktikan dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010: 32) yang menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan DPK (simpanan) pada perbankan syariah didorong oleh semakin kompetitifnya imbal bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, meskipun secara umum sepanjang periode 2010-2014 suku bunga Deposito Bank Konvensional cenderung meningkat namun dengan peningkatan kinerja pembiayaannya, Bank Syariah dapat memberikan imbal bagi hasil yang tinggi. Tingkat imbal hasil (*fee*) bank syariah dari rata-rata sebesar 8,67 persen pada tahun 2008, kemudian meningkat menjadi 8,79 persen pada tahun 2014 (Asngari, 2015).

Nilai aktiva tetap perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, meskipun pertumbuhan aktiva tetap perbankan syariah mengalami fluktuasi, yakni sebesar 59,91 persen pada saat sebelum krisis global dan sebesar 34,98 persen pada saat sesudah krisis global. Kenaikan jumlah aktiva tetap dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa perbankan syariah mengalami kinerja yang cukup baik sehingga kegiatan ekspansi dan penambahan jumlah aktiva tetap terus dilakukan. Kondisi perekonomian nasional yang semakin baik sejak krisis global mendorong perbankan syariah untuk melakukan ekspansi usahanya baik dalam bentuk penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran pembiayaan.

Demikian juga, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selain itu, dari aspek pertumbuhan biaya tenaga kerja juga mengalami kenaikan. Pada saat sebelum krisis global pertumbuhan biaya tenaga kerja sebesar 30,20 persen dan pada saat setelah krisis global pertumbuhan biaya tenaga kerja sebesar 55,21 persen. Kenaikan biaya tenaga kerja ini menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja dalam menunjang operasional perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perbankan syariah pada tahun 2014 sebesar 43.054 orang atau tumbuh sekitar 25,69 persen per tahun pada periode 2005-2014.

Terkait *variable output*, pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, meskipun jumlah pertumbuhan mengalami fluktuasi yakni sebesar 41 persen pada saat sebelum krisis global menjadi 32,26 persen pada saat setelah krisis global. Kenaikan yang terjadi pada aspek pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan syariah ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mendukung usaha pada sektor

riil untuk berkembang dalam memajukan perekonomian Negara. Dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010: 39) bahwa penyaluran pembiayaan kepada nasabah UMKM dapat dilakukan secara langsung maupun dengan cara bermitra (*linkage program*) dengan lembaga keuangan lain seperti BPRS dan koperasi. *Linkage program* ini bisa dilakukan melalui skema *channeling, executing, atau joint financing*.

Kinerja pendapatan operasional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pendapatan operasional mengalami kenaikan yakni sebesar 16,76 persen pada saat sebelum krisis global dan sebesar 23,60 persen pada saat setelah krisis global. Kenaikan pendapatan operasional ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang telah dicapai oleh perbankan syariah terus terjaga meskipun telah terjadi krisis global. Dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010:37) bahwa upaya bank syariah menjaga profitabilitas terlihat dari adanya peningkatan pendapatan operasional yang cukup tinggi. Pendapatan dari penyaluran dana, khususnya dalam bentuk piutang murabahah tetap menjadi sumber utama, namun upaya diversifikasi pendapatan juga tampak intensif dilakukan tercermin dari *fee based income*.

Beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya kajian mengenai faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja industri perbankan dengan menggunakan analisis *Structure-Conduct-Performance*(SCP). *Pertama*, hingga kini konsep atau paradigma *Structure-Conduct-Performance* yang lazim digunakan dalam menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja suatu industri dengan pendekatan *industrial organization* masih menjadi perdebatan di antara para ahli. Hasil-hasil studi yang dilakukan di berbagai Negara masih menampilkan kesimpulan yang berbeda dan menyisakan ruang *debatable* yang cukup guna menghadirkan studi lanjutan dalam rangka memperkaya pemahaman terhadap paradigma SCP atau Struktur-Perilaku-Kinerja (SPK).

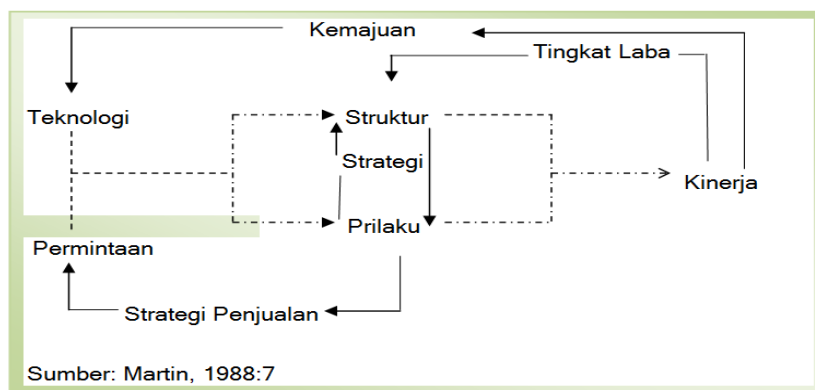
Kedua, fungsi utama perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Perbankan dapat berperan meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Industri perbankan syariah dapat berperan baik jika kinerja yang dihasilkan bernilai baik. Profitabilitas sebagai proksi dari kinerja dalam industri perbankan akan sangat bernilai dan bermanfaat jika dapat dianalisis, termasuk di dalamnya perbedaan pencapaian profit antar bank yang diduga dipengaruhi oleh struktur pasar dan perilakunya. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dikaji struktur pasar industri perbankan syariah di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, perilaku dan kinerja industri perbankan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekonomi mengenai organisasi industri khususnya menganalisis hubungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain, terekam dalam paradigma struktur, perilaku dan kinerja industri. Fokus utama dalam mempelajari ekonomi industri adalah struktur, perilaku dan kinerja perusahaan dalam industri. Ekonomi industri mempelajari kebijakan perusahaan dalam menghadapi pesaing dan konsumen termasuk didalamnya perilaku menentukan harga, iklan, serta penelitian dan pengembangan produk (Martin, 1988). Dengan demikian, ekonomi industri menganalisa keterkaitan antara struktur dan perilaku perusahaan yang pada akhirnya menentukan kinerja industri (Kuncoro, 2007:134)

Hasibuan (1993:12), secara mikro mendefinisikan industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat yang saling mengganti yang sangat erat. Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000) mendefinisikan industri sebagai sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang sama dan menggunakan proses yang sama pula. Secara makro, Hasibuan (1993:12) mendefinisikan industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah atau pembentukan pendapatan.

Pada awal dipelajarinya ekonomi industri, hubungan antara struktur pasar dengan perilaku dan kinerja merupakan hubungan satu arah, namun sejalan dengan perkembangan ekonomi hubungan ketiganya semakin kompleks. Struktur pasar akan menentukan perilaku perusahaan di pasar dan perilaku perusahaan akan menentukan berbagai aspek dari kinerja perusahaan. Mason (dalam Martin, 1988) menduga ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan di dalam pasar, dan kinerja, meski dalam kenyataannya pengaruh tersebut tidak searah, melainkan kompleks dan interaktif, sebagaimana digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Kerja Struktur, Perilaku dan Kinerja

Hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja sekarang merupakan hubungan dua arah yang saling mempengaruhi. Ini berarti bahwa kinerja industri dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan dapat mempengaruhi struktur pasar. Sebagai contohnya efisiensi dalam kegiatan usaha dan kemampuan dalam strategi perusahaan yang berubah akan mengubah posisi masing-masing perusahaan, hal ini berarti berubahnya struktur pasar yang sudah ada sebelumnya. Struktur pasar dapat menentukan derajat persaingan pasar dan perilaku perusahaan akhirnya menentukan kinerja industri perbankan syariah.

Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya. Pada akhirnya, struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat seperti yang diungkapkan oleh Gilbert, 1984. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*).

Menurut Burgess, 1988 (Bhanu Murty and Deb, Ashis Taru, 2008), untuk menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel-variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pada umumnya. Sehingga Burgess menggambarkan kondisi dasar *Structure-Conduct-Performance*, dimana SCP sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan.

Pada paradigma SCP yang telah diperbaharui kemudian diterapkan untuk analisis industri perbankan. SCP industri perbankan memperlakukan semua variabel adalah endogen karena adanya ketergantungan antara variabel-variabel struktur pasar, perilaku dan kinerja dan

efek umpan balik pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti dinyatakan oleh Scherer dan Ross 1990, dan Schwalbach 1994 dan Neuberger, 1997.

Variabel penting dari kondisi dasar adalah mengenai risiko, sikap terhadap risiko dan hubungan keagenan (atasan-pegawai). Ketiganya memiliki hubungan khusus pada struktur pasar (misalnya diversifikasi), pada perilaku (misalnya pengumpulan informasi, pengambilan risiko) dan kinerja (misalnya alokasi risiko dan informasi). Kebijakan publik yang dikenakan terhadap industri perbankan yaitu meliputi peraturan perlindungan (*protective regulation*), peraturan kehati-hatian (*prudential regulation*) dan kebijakan persaingan (*competitive regulation*), adalah sebagai reaksi atas adanya kegagalan pasar di sektor perbankan.

Pada umumnya terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) untuk menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan. *Pertama*, hipotesis tradisional SCP yang menyatakan bahwa hubungan positif antara kinerja laba dan konsentrasi timbul akibat bank mampu berperilaku sebagai oligopolis atau menjaga kolusi, karena pasarnya bukan persaingan sempurna. *Kedua*, hipotesis ESH atau EFS (*efficient structure hypothesis*) menyatakan bahwa laba yang tinggi bukan karena kolusi melainkan karena bank terbesar lebih efisien dari bank-bank yang lain. *Ketiga*, hipotesis DSH (*differentiation structure hypothesis*) menyatakan bahwa kinerja laba yang tinggi terbentuk dari harga produk yang terdiferensiasi

Aliran Chicago yang didasari oleh penelitian Demsetz (Martin, 1988) menentang hipotesis yang menyatakan bahwa pemusatan pasar atau lebih dikenal dengan konsentrasi pasar dapat meningkatkan laba perusahaan dalam suatu industri. Struktur, perilaku, dan kinerja menurut aliran Chicago menekankan bahwa, penerapan *market power* sebagai sumber kinerja pasar adalah hal yang buruk. Maka aliran ini menolak tentang pemusatan pasar yang menyebabkan hadirnya *market power* yang menguntungkan perusahaan-perusahaan besar saja.

Hipotesis efisiensi muncul untuk memberikan alternatif penjelasan terhadap hipotesis tradisional dan hipotesis diferensiasi yang sudah ada sebelumnya. Paradigma SCP hipotesis tradisional menyatakan bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh secara langsung terhadap persaingan dalam industri perbankan, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya sebagai ukuran kinerjanya. Sebaliknya, hipotesis efisiensi menyatakan bahwa kinerja bank yang baik yang tercermin dengan tingkat keuntungan yang tinggi diperoleh karena perilaku efisiensi sebuah bank (Demsetz, 1973; Peltzman, 1977).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *Struktur, Prilaku dan Kinerja Industri Perbankan Syariah* ini akan membahas beberapa determinan struktur pasar dan prilaku industri perbankan syariah serta hubungan ketiganya. Variabel struktur yang akan dibahas meliputi rasio konsentrasi (aset) yang dipengaruhi oleh market share (DPK), variabel perilaku kinerja bank syariah dan variabel dummy. Variabel prilaku yang akan dibahas adalah perilaku promosi (*intensitas advertensi*), yang dipengaruhi oleh prilaku pembiayaan (FDR), variabel struktur, kinerja bank syariah dan variabel dummy. Variabel dummy untuk mewakili kondisi ekonomi yaitu situasi krisis ekonomi dan situasi normal.

Data penelitian yang digunakan adalah data seluruh bank dan data empat bank syariah devisa yang memiliki asset terbesar diantara 11 bank syariah yang ada. Data bank syariah bersumber dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id dan www.ojk.go.id tahun 2005-2013. Data sekunder lainnya dari publikasi Bank Indonesia antara lain Laporan Perbankan Syariah tahunan (2005-2014), Blue Print Bank Syariah, dan regulasi atau Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang berkaitan dengan pengaturan bank termasuk bank syariah. Sedangkan data individu bank diambil dari publikasi laporan keuangan teraudit dari empat bank syariah devisa yaitu, Bank Syariah Mandiri

(BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), dan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah tahun 2005-2013.

Analisis yang akan digunakan menggunakan pendekatan SPK dengan teknik regresi berganda dengan data panel. *Pertama*, pendekatan struktur industri perbankan untuk mengkaji seberapa jauh struktur industri perbankan berdasarkan rasio konsentrasi perbankan syariah. Rasio konsentrasi yang umum digunakan adalah konsentrasi 4 bank syariah devisa terbesar dalam industri perbankan. Klasifikasi struktur menggunakan ukuran J.S Baik (Hasibuan, 1993:109), Shepherd dan Shepherd (2004). *Kedua*, dibentuk model yang menggambarkan pengaruh dari variabel penentu (determinan) struktur, perilaku dan kinerja. *Ketiga*, model determinan kinerja untuk menguji hubungan SCP perbankan syariah di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar

Berdasarkan konsentrasi asset 4 bank syariah devisa yang juga merupakan 4 bank terbesar pada periode Tahun 2005 hingga Tahun 2014, diperoleh konsentrasi rata-rata sebesar 70.13 persen. Nilai CR4 rata-rata sebesar 70.13 menunjukkan bahwa struktur pasar industri perbankan syariah adalah oligopoli ketat. Perkembangan struktur pasar industri perbankan syariah sebelum tahun 1999 adalah monopoli, dimana Bank Muamalat Indonesia satu-satunya bank syariah pertama yang berdiri sejak 1 November 1991 dan mulai beroperasi 1 Mei 1992. Berdirinya Bank Mandiri Syariah tahun 1999, mengubah struktur industri perbankan syariah menjadi duopolis sampai tahun 2004.

**Tabel 2. Tingkat Konsentrasi (CR4) dan Pangsa Pasar (MS)
Industri Perbankan Syariah, Tahun 2005-2014**

Tahun	MS	CR ₄	Struktur Pasar
2005	76.95	84.27	Oligopoli Penuh
2006	82.47	81.84	Oligopoli Penuh
2007	82.07	78.18	Oligopoli Penuh
2008	82.22	74.22	Oligopoli Penuh
2009	79.46	71.54	Oligopoli Ketat
2010	74.59	66.62	Oligopoli Ketat
2011	71.83	65.29	Oligopoli Ketat
2012	66.54	61.06	Oligopoli Ketat
2013	64.92	59.77	Persaingan Monopoli
2014	58.87	58.54	Persaingan Monopoli

Sumber: diolah dari berbagai sumber (Asngari, 2015).

Berdasarkan pangsa pasar, maka kedua bank memperoleh pangsa pasar yang paling besar, dimana BSM memperoleh rata-rata 35,9 persen dan BMI memperoleh pangsa pasar sekitar 25,46 persen. Jika ditambahkan dengan pangsa pasar dari BSM dan BNI Syariah, maka pangsa pasar 4 bank terbesar sejak periode 2005-2014 sekitar 73,99 persen. Pangsa pasar yang masih tinggi di atas 70 persen menunjukkan sejatinya struktur pasar industri perbankan syariah masih dalam kategori oligopoli yang ketat.

Sejak kehadiran Bank Mega Syariah tahun 2004, maka struktur Bank Syariah tahun 2005 hingga tahun 2008, struktur industri perbankan syariah kembali berubah menjadi oligopoli penuh. Pada periode ini bank pemimpin mampu menetapkan tingkat imbal hasil, namun halangan bagi bank kecil rendah, sehingga bank lain masih bias bersaing. Empat tahun berturut-turut dari 2005-2008, tingkat konsentrasi di atas 73 persen, yang berarti struktur pasar pada saat itu adalah oligopoli penuh, dimana hanya ada 3 bank syariah dominan, yaitu

Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega syariah. Sedangkan BNI Syariah pada saat itu masih menjadi Unit Usaha Syariah.

Lahirnya bank-bank baru, hasil konversi unit usaha syariah (UUS) menjadi bank umum syariah (BUS), seperti BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, BCA Syariah serta bank-bank lainnya yang berdiri hingga tahun 2014 (Tabel 6), menyebabkan konstelasi struktur industri perbankan syariah berubah menjadi persaingan monopoli yakni memasuki tahun 2013 hingga sekarang.

Tabel 3. Daftar Bank Syariah Devisa dan Non Devisa Menurut Tahun Berdiri

No	Nama Bank	Tahun Berdiri	Jenis Bank
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	1991	Devisa
2	Bank Syariah Mandiri	1999	Devisa
3	Bank Syariah Mega Indonesia	2004	Devisa
4	Bank BRISyariah	2008	Non Devisa
5	PT. Bank Syariah Bukopin	2008	Non Devisa
6	Bank Panin Syariah	2009	Non Devisa
7	B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah	2010	Non Devisa
8	PT. Bank Victoria Syariah	2010	Non Devisa
9	PT. BCA Syariah	2010	Non Devisa
10	Bank BNI Syariah	2010	Devisa
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	2010	Non Devisa
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2014	Non Devisa

Sumber: Bank Indonesia dan OJK, 2015

Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankannya dalam kegiatan valuta asing. Bank yang tergolong kedalam bank devisa, bisa memberikan layanan yang berkaitan dengan mata uang asing misalnya transfer keluar negeri, transaksi ekspor import, jual beli valuta asing, serta jasa-jasa valuta asing lainnya. Sedangkan bank non devisa adalah bank yang tidak bisa melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha valuta asing.

Berdasarkan tingkat konsentrasi, maka Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi market leader. Selanjutnya penguasaan pasar (*Market Share*) bank syariah yang berubah dari oligopolis menjadi persaingan monopolis juga mengalami penurunan dalam *market share*.

Analisis Determinan Struktur

Seluruh variabel bebas secara signifikan mempengaruhi struktur pada taraf $\alpha=5$ persen tercermin dari uji F = 165.06 dengan probabilitas uji F = 0.000 < 0.05. Struktur industri perbankan syariah dipengaruhi oleh pangsa pasar, tingkat pembiayaan, intensitas periklanan, kinerja laba perbankan, intensitas modal, dan variabel dummy kondisi ekonomi makro. Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.984, yang berarti bahwa variasi nilai struktur mampu dijelaskan oleh variasi seluruh variabel bebas sebesar 98,4 persen. Hasil estimasi determinan konsentrasi sebagai berikut.

Menggunakan uji t pada taraf $\alpha=1$ persen, terlihat bahwa hanya variabel pangsa pasar saja yang signifikan pengaruhnya terhadap struktur. Koefisien pangsa pasar sebesar 1.05 menunjukkan bahwa peningkatan pangsa satu persen akan menaikkan konsentrasi sebesar 1,05 persen.

$$C R_t = 2.041 + 1.052M S_t^{**} + 0.013A D V_t^{**} - 0.048F D R_t - 0.003C O R_t + 0.270 R O - 1.374 D u_t^m$$

$$R^2 = 0.984$$

$$F\text{-stat} = 211.52 \text{ Prob } F=0.00$$

Keterangan : *** = signifikan dalam taraf $\alpha = 1\%$
 ** = signifikan dalam taraf $\alpha = 5\%$
 * = signifikan dalam taraf $\alpha = 10\%$

Meningkatnya pangsa pasar dan konsentrasi berarti akan menurunkan persaingan, dimana pasar akan semakin kurang kompetitif. Demikian juga intensitas periklanan pengaruhnya signifikan dan koefisiennya bertanda positif yang bermakna periklanan akan menaikkan konsentrasi pasar. Sedangkan ekspansi pembiayaan, dan intensitas modal memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan namun memiliki potensi menurunkan konsentrasi. Profitabilitas (ROA) koefisiennya bertanda positif namun tidak signifikan yang berarti dapat berpotensi menaikkan konsentrasi. Sedangkan variabel dummy yaitu kondisi ekonomi bertanda negatif dan signifikan dalam taraf $\alpha=10\%$, artinya struktur pada saat krisis berbeda dengan kondisi normal, dimana kondisi krisis berpotensi menurunkan konsentrasi.

Analisis Determinan Perilaku

Berdasarkan uji F = 3.038 dengan Probabilitas F = 0.01 < 0.05 maka semua variabel bebas berpengaruh terhadap perilaku industri perbankan syariah. Determinan perilaku industri perbankan syariah antara lain konsentrasi, market share, interaksi struktur dan pangsa pasar, tingkat pembiayaan syariah, intensitas modal, dan efisiensi. Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.355, yang berarti bahwa variasi nilai struktur mampu dijelaskan oleh variasi seluruh variabel bebas sebesar 35,5 persen. Hasil estimasi determinan perilaku sebagai berikut.

$$A D V_t = -134.861 + 1.200C R_t - 8.015M S D_t + 0.159 M S C_t^* R + 1.533F D R_t + 15.542C O R_t + 0.412 B O P_t Q$$

$$R^2 = 0.356$$

$$F\text{-stat}=3.038 \text{ Prob } F=0.02$$

Keterangan : ** = signifikan dalam taraf $\alpha = 5\%$
 * = signifikan dalam taraf $\alpha = 10\%$

Uji t pada taraf $\alpha=5$ persen, menunjukkan bahwa variabel pangsa pasar, interaksi konsentrasi dan pangsa pasar, ekspansi pembiayaan, serta intensitas modal signifikan pengaruhnya terhadap perilaku periklanan. Tingkat pembiayaan syariah mempengaruhi perilaku periklanan pada taraf nyata $\alpha=10$ persen. Koefisien pangsa pasar sebesar -8,15 menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar satu persen akan mengurangi intensitas periklanan sebesar 8,15 persen. Meningkatnya pangsa pasar akan menurunkan alokasi pendapatan untuk promosi. Interaksi konsentrasi dan pangsa pasar mencerminkan adanya diferensiasi produk. Koefisien interaksi konsentrasi dan pangsa pasar sebesar 0.159 berarti produk yang semakin terdiferensiasi akan menyebabkan intensitas iklan yang tinggi untuk mengenalkan produk kepada nasabah. Demikian juga koefisien ekspansi pembiayaan sebesar 1,533 yang berpengaruh signifikan terhadap intensitas periklanan, dimana satu persen kenaikan tingkat pembiayaan akan mendorong intensitas periklanan sebesar 1,533 persen. Determinan yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku industri perbankan syariah adalah intensitas modal. Koefisien intensitas modal sebesar 15,542 dan signifikan dalam taraf $\alpha=5$ persen. Artinya, satu persen kenaikan intensitas modal akan menaikkan intensitas periklanan sebesar 15,42 persen. Modal yang semakin besar memberikan peluang yang besar kepada perbankan untuk memperluas jangkauan pasar dengan periklanan.

Konsentrasi dan efisiensi memiliki koefisien positif masing-masing sebesar 1,2 dan 0,412 namun tidak signifikan yang berarti bahwa pengaruh konsentrasi dan efisiensi saat ini tidak nyata namun di lain waktu dapat berpotensi mempengaruhi intensitas periklanan.

Keberlakuan Hubungan SCP

Analisis keterkaitan struktur, perilaku dan kinerja dimodelkan dalam hipotesis SCP. Tiga hipotesis yang dapat diuji, yaitu hipotesis struktur-kinerja (tradisional SCP), hipotesis diferensiasi (DSH), dan hipotesis efisiensi (ESH). Berdasarkan uji F = 11.136, dengan Probabilitas F = 0.000 < 0.05, yang berarti seluruh determinan kinerja profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang nyata. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.813 berarti, 81,3 persen variasi profitabilitas dijelaskan oleh variasi variabel bebas di dalam model. Namun, berdasarkan uji t, hanya satu determinan yang memiliki pengaruh nyata dalam taraf $\alpha=1$ persen, yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik taraf 5 persen maupun taraf 10 persen. Model estimasi SCP ditulis sebagai berikut;

$$\pi_{i,t} = 13.262 + 0.078C R_t - 0.038M \zeta_t + 0.001A D V_t + 0.012F D R_t + 0.118N P_{i,t} - 0.002C O R_t - 0.161B O P_{i,t} - 0.357 D_{i,t}$$

$$R^2 = 0.814$$

$$F\text{-stat} = 11.14 \quad \text{Prob } F = 0.00$$

Keterangan : *** = signifikan dalam taraf $\alpha = 1\%$

** = signifikan dalam taraf $\alpha = 5\%$

* = signifikan dalam taraf $\alpha = 10\%$

Koefisien konsentrasi positif tetapi tidak signifikan, dan koefisien pangsa pasar negative juga tidak signifikan, artinya bahwa determinan struktur tidak mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh laba. Koefisien perilaku yaitu intensitas periklanan dan pengelolaan resiko pembiayaan positif namun tidak signifikan, artinya determinan perilaku juga tidak mempengaruhi kinerja profitabilitas bank. Satu-satunya determinan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja laba adalah efisiensi. Koefisien BOP sebesar -0.161, berarti makin besar rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi, atau makin tidak efisien akan menurunkan kemampuan bank memperoleh laba. Bank syariah yang efisien akan mampu memperoleh profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang terbukti adalah hipotesis efisiensi, dimana kinerja laba industri perbankan syariah disebabkan oleh efisiensi bukan disebabkan oleh kolusi para oligopolis, dan perilakunya. Sumber efisiensi didorong oleh diferensiasi yang mempengaruhi meningkatnya pangsa pasar dan kemampuan bank menjaga resiko serta memperoleh pendapatan dan laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Struktur pasar industri perbankan syariah diukur dari CR4 periode 2005-2014 rata-rata sebesar 70,34, yang berarti struktur industri perbankan syariah di Indonesia adalah oligopoli. Namun dalam rentang waktu kajian, telah terjadi perubahan struktur dari oligopoli penuh (2005-2008), oligopoli ketat (2009-2012) dan menjadi persaingan monopoli (2013-2014). Perubahan struktur tersebut akibat dari lahirnya bank umum syariah yang baru sejak tahun 2010. Perilaku industri perbankan syariah diukur dari intensitas periklanan rata-rata 24,75 persen, maknanya seperempat pendapatan dialokasikan untuk biaya promosi dan iklan. Intensitas periklanan mampu meningkatkan struktur dan pangsa pasar. Kinerja industri perbankan syariah tergolong baik diukur dari profitabilitas.

Determinan yang mempengaruhi struktur adalah variabel pangsa pasar dan perilaku intensitas periklanan pada taraf $\alpha=5$ persen. Koefisien pangsa pasar sebesar 1.05 menunjukkan bahwa peningkatan pangsa satu persen akan menaikkan konsentrasi sebesar 1,05 persen. Intensitas periklanan pengaruhnya signifikan dan koefisiennya bertanda positif yang bermakna periklanan akan menaikkan konsentrasi pasar. Sedangkan ekspansi pembiayaan, dan intensitas modal memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan. Profitabilitas bertanda positif namun pengaruhnya tidak signifikan. Sedangkan variabel dummy kondisi ekonomi bertanda negatif dan signifikan pada taraf $\alpha=10$ persen, artinya struktur pada saat krisis berbeda dengan kondisi normal, dimana dalam kondisi krisis berpotensi menurunkan konsentrasi.

Determinan yang paling kuat mempengaruhi perilaku periklanan bank syariah adalah intensitas modal, baru kemudian diikuti variabel pangsa pasar, interaksi konsentrasi dan pangsa pasar, ekspansi pembiayaan, serta intensitas modal. Signifikansi pengaruh intensitas modal terhadap perilaku periklanan pada taraf $\alpha=1$ persen, dan yang lain pada taraf $\alpha=5$ persen. Sedangkan tingkat pembiayaan syariah mempengaruhi perilaku periklanan pada taraf nyata $\alpha=10$ persen. Koefisien intensitas modal sebesar 15,542 dan signifikan dalam taraf $\alpha=5$ persen. Artinya, satu persen kenaikan intensitas modal akan menaikkan intensitas periklanan sebesar 15,42 persen. Modal yang semakin besar memberikan peluang yang besar kepada perbankan untuk memperluas jangkauan pasar dengan periklanan. Koefisien pangsa pasar sebesar -8,15 menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar satu persen akan mengurangi intensitas periklanan sebesar 8,15 persen. Meningkatnya pangsa pasar akan menurunkan alokasi pendapatan untuk promosi. Interaksi konsentrasi dan pangsa pasar mencerminkan adanya diferensiasi produk. Koefisien interaksi konsentrasi dan pangsa pasar sebesar 0.159 berarti produk yang semakin terdiferensiasi akan menyebabkan intensitas iklan yang tinggi untuk mengenalkan produk kepada nasabah. Demikian juga koefisien ekspansi pembiayaan sebesar 1,533 yang berpengaruh signifikan terhadap intensitas periklanan, dimana satu persen kenaikan tingkat pembiayaan akan mendorong intensitas periklanan sebesar 1,533 persen.

Hubungan variabel SCP dalam kajian industri perbankan syariah di Indonesia yang teruji secara empiris adalah hipotesis efisiensi (ESH). Kinerja laba industri perbankan syariah bukan disebabkan oleh struktur yang terkonsentrasi atau kolusi dari para oligopolis tetapi karena efisiensi. Makin efisien akan menurunkan konsentrasi, atau meningkatkan persaingan. Koefisien BOPO sebesar -0.161, berarti makin besar rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi, atau makin tidak efisien akan menurunkan kemampuan bank memperoleh laba. Konsentrasi dan market share tidak signifikan mempengaruhi kinerja.

Saran-Saran

1. Industri perbankan syariah hendaknya terus meningkatkan efisiensi, memperluas pangsa pasar, ekspansi pembiayaan, dan mempertahankan segmen pasar yang sudah ada. Periklanan tetap penting diintensifkan untuk menjaga posisinya di pasar.
2. Pengambil kebijakan agar tetap mewaspadaai gejala krisis, karena akan berdampak pada pembiayaan, resiko pembiayaan bermasalah, dan konsentrasi industri perbankan syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Y. M, 2008. "Aspek Legal Perbankan Syariah di Indonesia." *Makalah tentang Perundang-undangan dalam Pengembangan Perbankan Syariah*. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2009.

- Alqoud, M. Latifa dan Lewis, Mervyn K, 2004. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik dan Prospek*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Amalia, Fitri dan Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Perbandingan Efisiensi Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*, diakses dari <http://www.ui.ac.id> tanggal 27 Desember 2012
- Antonio, M. Syafi'i, 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani
- Antonio, M. Syafi'i, 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager: Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis*, Cetakan V Desember 2007, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Ascarya, 2007. *Akad & Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Asngari, 2012. *Determinan Kinerja Industri Perbankan Syariah*, Laporan Penelitian Dosen, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Inderalaya.
- Asngari, Imam, 2013. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2013: hal 91-210.
- Asngari, Imam, 2014. *Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Makalah Call for Papers Seminar Nasional dan Silatnas IV FORDEBI, Dies Natalis Universitas Sriwijaya Ke-54, Tanggal 23-24 Oktober 2014.
- Asngari, Imam, 2015. *Analisis Determinan Struktur dan Perilaku Industri Perbankan Syariah di Indonesia*, Laporan Penelitian Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya Tahun 2015, Inderalaya.
- Bank Indonesia. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2008. **Statistik Perbankan Indonesia**, Statistik Perbankan Indonesia, Volume 6, No 10, September 2008, Available online at <http://www.bi.go.id/web/id>
- Bank Indonesia. 2009. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2009. "Kebijakan Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008." <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia, 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*, diakses dari <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/24C9500A-C0CF-4BB3-954D-D2997AD865B3/18659> pada tanggal 6 Maret 2012
- Bank Indonesia. 2010. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 5 Desember 2010.
- Bank Indonesia. 2011. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2012.
- Bank Indonesia. 2012. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 10 Desember 2013.
- Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 10 Desember 2014.
- Chapra, M.Umar, 2000. *Sistem Moneter Islam*, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Gema Insani
- El-Diwany, Tarek, 2005. *The Problem With Interest*, diterjemahkan "Sistem Bunga dan Permasalahannya" oleh Amdiar Amir, SE dan Dr. Ugi Suharto, M.Ec, Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana
- Elizaberth dan Waldman W, 1998. *Industrial Organization; Theory and Practice*, McGraw Hill Book Company, USA.
- Fred H. Hays, dan Stephen A. Delurgio, 2003. *Market Concentration and Bank Pricing: A Paradigma Shift?*, Paper, Kansas City, Missouri 64110.
- Greene, William, 2008. *Econometric Analysis*, Sixth Edition, Pearson International, USA.
- Gujarati, Damodar N, 2004. *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill, USA.
- Hassan, M. Kabir dan Bashir, Abdel-Hameed M., 20011. *Determinants of Islamic Profitability*, ERF Paper, diakses dari http://www.ifisa.co.za/articles/islamic_banking/determinan_of_islamic_banking_profitability/kabir-bashir.pdf diakses tanggal 1 Juni 2012.

- James, Harold, 2001. *The End of Globalization: Lesson from the Great Depression*, Cambridge-Mass, Harvard University Pres: USA.
- Karim, Adiwarman, 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Ketiga, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman, 2007a. *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Karim, Adiwarman, 2007b. *Ekonomi Makro Islami*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Khrawish, Husni Ali, Siam, Walid Zakaria, dan Khrawish, Ali Husin, 2011. *Determinants of Islamic Bank Profitability: Evidence from Jordan*, Middle Eastern Finance and Economics E-Journal, Issue 13 (2011), diakses dari <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>, diakses tanggal 1 Juni 2012.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Baru 2030?*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Machmud, Amir dan H. Rukmana, 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Mankiw, Gregory, N., 2007: *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Mannan, M. Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terjemahan “Islamic Economics, Theory and Practice”, oleh M. Nastangin, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Martin, Stephen. 1988. *Industrial Economics – Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition, New-York: Macmillan Publishing Company.
- Muhammad, 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Nasser Katib, M. 2004. *Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a Robust Estimation*. Universiti Utara Malaysia. Available online at <http://papers.ssrn.com/so/3/displayjel/cfn> diakses tanggal 6 Maret 2011
- Naylah, Maal, 2010. *Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia*, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Neuberger, Doris, 1997, Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets. Working Paper no.12. Universitat Rostock. Available online at <http://econpapers.repec.org/RAS/pne49.htm> diakses tanggal 27 Januari 2012,
- Nzongan Joseph dan Tali A Temkeng J., 2006. *Market Structure and Profitability Performance in Banking Industry of CFA Countries: The Case of Commercial Banks in Cameroon*, diakses dari http://www.jsd-africa.com/jsd/summer_2006.pdf diakses tanggal 9 Maret 2012.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.ojk.go.id>. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Pratikto, Heri dan Lis Sugianto, 2011. *Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Th.16, No.2, juli 2011, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ruswandi, 2008. *Akar Krisis Keuangan Global dan Momentum Ekonomi Syariah Sebagai Solusi, Bagian I*, dikses dari <http://yakinku.wordpress.com/2008/10/09/bunga-bank-dan-asuransi-penyebab-reseksi-dunia/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2008.
- Salvator, Dominick, 2006. *Mikroekonomi Schaum's Outlines*, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Selanata, Lalith, 2010. *Market Structure, Efficiency and Performance of Banking Industry in Sri Lanka*, Jurnal Bank and Bank System, Volume 5, Issue 1, 2010. diakses dari <http://www.businessperspectives.org/journals> pada tanggal 9 Maret 2012.
- Shepherd, W., and Shepherd, Joanna. 2004. *The Economics of Industrial Organization*, Fifth Edition, Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Smick, David M. 2009. *Kiamat Ekonomi Global*, Cetakan I, Jakarta: Daras Books
- Smoirlock, M., 1985. *Evidence on the (non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking*, Journal of Money, Credit and Banking Vol.17, halaman 69-83.
- Stricland, AD and Weiss, L.W, 1976. *Advertising, Concentration, and Price-Cost Margins*, Jurnal of Political Economy, Vol. 84, No. 5, Oktober 1976, halaman 343-348.
- Sudarsono, Heri, 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan SyariahL Diskripsi dan Ilustrasi*, Cetakan Keempat, Yogyakarta: Ekonisia Kampus UII.
- Suhel, 2014. *Analisis Struktur dan Kinerja: Studi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia*, Makalah Call for Papers Seminar Nasional dan Silatnas IV FORDEBI, Dies Natalis Universitas Sriwijaya Ke-54, Tanggal 23-24 Oktober 2014.

- Suseno, dan Abdullah P., 2003. *System dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*, Seri Kebanksentralan No. 7, Desember, Jakarta: Bank Indonesia
- Zulhibri, dan Sufian, 2007. *Market Structure and Competition in Emerging Market: Evidence from Malaysian Islamic Banking Industry*. Online at <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/12126/21> Februari 2012 No.2, diakses 13 Februari 2012
- Waldman, Don E., dan Jensen, Elizabeth J., 1998. *Industrial Organization: theory and Practice*, New York: Addison-Wesley.